

KASIH ADALAH KEGENAPAN HUKUM TAURAT DALAM ROMA 13: 8-14

Yakob Davidson Leo (yakobdavidsonleo@gmail.com)

Christ P. Hutagalung (christparsaoran@gmail.com)

Elisua Hulu (elisuahulu@gmail.com)

ABSTRACT:

Being a child of God is a tremendous privilege, which includes responsibilities. The privilege of a child of God is relationship, and a great responsibility is growth. The word love is used so often and it's easy for people to miss its true meaning. Love is more than something that is done, not something that is felt.

ABSTRAK

Menjadi anak Allah merupakan hak istimewa yang luar biasa, yang mencakup tanggung jawab. Hak istimewa dari anak Allah adalah hubungan, dan tanggung jawab yang besar adalah pertumbuhan. Kata kasih begitu sering dipakai dan sangat mudah bagi orang untuk tidak melihat arti yang sebenarnya. Kasih lebih dari sesuatu yang dilakukan, buka sesuatu yang dirasakan.

Kata Kunci: Love, Law

PENDAHULUAN

Proses menjadi seorang Kristen adalah satu hal, hidup sebagai orang Kristen adalah hal lain. Dengan implikasi hidup sebagai orang Kristen maka harus memperhatikan diri sendiri. Kesadaran tentang siapa dan apakah, merupakan bagian dari proses perkembangan pribadi.

Dalam Roma 13:8-14, Paulus mengajukan tanggapan yang sangat berbeda terhadap jenis tenggat waktu yang serupa yang harus dihadapi setiap orang Kristen. Dia mengingatkan orang Kristen bahwa waktunya terbatas karena hari kedatangan Tuhan semakin dekat setiap hari. Dalam terang realitas ini, dia memanggilnya untuk menyangkal nafsu kedagingannya dan hidup untuk Tuhan. Dia menantang orang Kristen untuk tidak memanjakan dirinya sendiri, tetapi untuk memberikan dirinya secara pengorbanan dalam melayani orang lain dan dalam mencari kebaikan mereka. Dengan cara ini, orang Kristen memenuhi Hukum Perjanjian Lama dan standarnya untuk perilaku hidup yang benar.

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian untuk memperdalam kajian Kasih Adalah Kegenapan Hukum Taurat Dalam Roma 13: 8-14, akan melakukan penelitian

studi literatur, sehingga dapat menemukan dan menguraikan secara terperinci terkait topik yang akan dibahas

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kasih

Dalam Perjanjian Lama kata kerja 'mengasihi' (Ibr. 'ahab) dan serumpunnya mencakup seluruh arti yang dimiliki kata 'love' dalam bahasa Inggris, termasuk kasih kepada Allah (Kel. 20:6; Mzm. 40:17) dan kasih Allah bagi umat-Nya (Hos. 3:1; Ul. 7:13). Rasa kasih yang terakhir ini, kasih Allah bagi umat-Nya dalam konteks perjanjian, sering diungkapkan dengan istilah 'kasih setia' (Ibr. esed). Kasih setia Tuhan adalah tanda kesetiaan-Nya.¹

Fungsi esensial kasih adalah untuk menopang konsep pemilihan dan perjanjian dan dengan demikian kebebasan Allah seperti yang diamati dalam Hosea dibatasi, misalnya, dalam Ulangan 7:12-13: "Dan akan terjadi, karena kamu mendengarkan peraturan-peraturan itu serta melakukannya dengan setia, maka terhadap engkau TUHAN, Allahmu, akan memegang perjanjian dan kasih setia-Nya yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu. Ia akan mengasihi engkau, memberkati engkau dan membuat engkau banyak..." (perhatikan juga 4:37; 7:8; 10:15). Mengasihi Allah berarti menuruti perintah-perintah-Nya (5:10; 7:9); kasih sekarang menjadi persyaratan (10:12; 11:1, 11, 13) dan dalam pengertian inilah seseorang harus memahami *shema* (Ibr., 'hear/mendengar') dalam Ulangan 6:4-6.

Dalam Perjanjian Baru kata-kata Yunani utama yang digunakan untuk mengungkapkan konsep kasih adalah *agapan/agape* dan *philein/philia*; *eros*, yang berarti cinta seksual dalam bahasa Yunani, tidak digunakan dalam Perjanjian Baru.² Tuhan menghendaki untuk mengasihi dengan totalitas keberadaan seseorang; sesama harus dikasihi dengan kasih yang sama seperti yang dimiliki seseorang untuk dirinya sendiri (lih. Mat. 19:19).

Seperti halnya kasih Tuhan sendiri melalui anak-Nya, demikian juga pasti kasih itu akan terus diarahkan pada objeknya sendiri dan orang Kristen yang diberkati akan mengasihi apa yang Tuhan kasihi dan membenci apa yang Tuhan benci.³ Oleh karena itu penting untuk mengamati apa yang dikatakan Allah untuk dikasihi dan untuk memperhatikan ekspresinya pada mereka; tetapi harus diingat bahwa ini bukanlah kasih manusia yang ditambah atau dirangsang, meskipun cinta manusia itu sendiri sangat nyata. Itu adalah cinta ilahi yang

¹ Paul J. Achtemeier, *Society of Biblical Literature: Harper's Bible Dictionary*. (San Francisco : Harper & Row, 1985), 578

² Paul J. Achtemeier, *Society of Biblical Literature: Harper's Bible Dictionary...*, 579

³ Chafer Lewis Sperry, *Systematic Theology*. (Grand Rapids, MI : Kregel Publications, 1993), 203

dimanifestasikan oleh dan muncul dari Pribadi Ketuhanan yang mendiami orang percaya.

Kasih bisa dinyatakan dalam tiga cara: Pertama kasih yang romantic dalam bahasa Yunani disebut eros. Kasih seperti yang dilukiskan dalam kitab Kidung Agung. Dalam kasih yang semacam ini seseorang bersifat penuh kemesraan dan ingin memiliki. Kedua, kasih timbal balik, ini bisa dalam perkawinan dan juga dalam Persahabatan. Ketiga, kasih yang menyelamatkan, bila mengasihi dalam taraf ini, maka akan melupakan segala kepentingan untuk diri sendiri baik hak maupun luka sendiri, bersedia merelakan segala-galanya.

B. Analisa Surat Roma

1. Analisa Latar Belakang

Surat Roma adalah Rasul Paulus sendiri (Roma1:1).⁴ Waktu penulisan surat Roma yaitu pada musim dingin tahun 57-58 M. pada saat itu Paulus berada di Korintus, pada akhir perjalanan pekabaran Injil yang ketiga, pada waktu menjelang ke Yerusalem dengan membawa persembahan bagi orang-orang miskin (Roma 15:22-27).⁵ Dengan demikian waktu penulisan surat Roma pada umumnya kurang lebih 57 dan 59 M.⁶ Penulis mengalamatkan suratnya kepada para anggota di gereja di Roma (Roma 1:7).⁷ Tema keseluruhan surat Roma ialah Pembeneran Karena Iman.⁸ Dalam surat Roma terdapat Injil, maka patut ditekankan betapa pentingnya surat itu, itulah sebabnya ditaruh sebagai surat kiriman yang pertama. Dalam penulisan surat Roma, Paulus mempunyai maksud untuk menulis surat kepada jemaat di Roma. Sesuai berita yang Paulus dengar tentang berita di jemaat Roma maka ia menginginkan untuk supaya jemaat di Roma dapat menerima karunia Rohani (Rm. 1:1). Paulus juga memberitahukan bahwa ingin mengunjungi Roma. Henry memberitahukan bahwa Paulus sedang berada dalam perjalanan menuju Roma.⁹ Tujuan Paulus mengunjungi Roma supaya orang-orang yang berada di Roma mereka saling menguatkan, juga Paulus berkeinginan supaya kota Roma dijadikan sebagai pusat misi.¹⁰

2. Analisa Konteks

Dalam Roma 12, Paulus beralih dari meletakkan dasar doktrinal (dalam pasal 1-11) menjadi menantang orang-orang kudus untuk bertindak berdasarkan

⁴ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, (Malang: YPPH, 1999), 121

⁵ Henry H. Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian-Baru*, (Surabaya: YAKIN, 1919), 199

⁶ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995),

⁷ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru...*, 122

⁸ Ibid., 122

⁹ Henry H. Halley, *Penuntun Dalam Perjanjian Baru*, (Surabaya: YAKIN, 1979), 199

¹⁰ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru...*, 126

kebenaran yang telah dia ajarkan. Roma 12:1-2 mengemukakan tema utama pasal 12-15: Sebagai rasa syukur atas kasih karunia Allah dalam keselamatan kita, kita harus mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup dalam pelayanan ibadah. Ini akan memerlukan cara berpikir dan bertindak yang sama sekali baru, kehidupan yang berubah, yang merupakan aliran keluar dari pikiran yang terus diperbarui.

Kewajiban kita kepada Allah seperti yang diungkapkan dalam 12:1-2 hanyalah pengulangan tema utama Perjanjian Lama seperti yang ditekankan oleh Tuhan kita Yesus: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu" (Ul. 6:5; Matius 22:37, dst.). Ini bukan hal baru, tetapi mudah dilupakan, sehingga perlu pengingat lain.

Ayat-ayat yang mengikuti Roma 12:1-2 mengartikulasikan dan menerapkan tema besar kedua dari Alkitab kewajiban untuk mengasihi Allah dengan mengasihi sesama. Dalam istilah Perjanjian Lama, sekali lagi ditegaskan dan ditegaskan dalam Perjanjian Baru, kewajiban ini adalah: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Im. 19:18; Mat. 22:39; Rm. 13:9, dll.). Kasih bagi sesama adalah tema yang dominan dan kohesif dalam Roma 12:3-15:13. Kasih harus mengilhami dan mengatur pelayanan satu sama lain di dalam tubuh Kristus saat melatih karunia rohani. (Rm. 12:3-8).¹¹

Dalam Roma 12:9-21, Paulus menunjukkan bagaimana kasih mengatur hubungan, tidak hanya dengan sesama seiman, tetapi juga dengan sesama dan bahkan musuh. Dalam ayat-ayat ini, Paulus berbicara tentang kebaikan yang diilhami oleh kasih bahkan jika penerimanya menganiaya orang-orang Kristen yang mempraktikkan kasih semacam itu.

Dimulai dari perikop kita saat ini, Roma 13:8-14, Paulus melihat sisi lain dari kasih. Dia mengarahkan perhatian pada apa yang tidak akan dilakukan oleh kasih. Secara khusus, kasih tidak berbuat salah kepada sesama (13:10). Ayat 11-14 kembali mengalihkan perhatian kepada Tuhan, memberikan motivasi dan sarana untuk hidup dalam kasih. Paulus mengarahkan untuk memikirkan keselamatan, dan tentang waktu terbatas yang dimiliki untuk mempersembahkan kepada-Nya pelayanan ibadah dalam hidup ini.

C. Makna Kasih Adalah Kegenapan Hukum Taurat

Paulus membuka dengan perintah untuk saling mengasihi (ay.8a). Alasan (γάρ, gar, for) yang diberikan untuk perintah ini adalah karena kasih memenuhi hukum (ay. 8b). Hubungan logis antara ayat 8a dan 8b bukanlah bahwa hutang

¹¹ Memang, kasih belum disebutkan secara khusus di ayat 3-8, tetapi langsung diperkenalkan di ayat 9 dan selanjutnya. Ayat 9-21 menjelaskan cara kasih meningkatkan pelayanan kita, sama seperti Paulus di tempat lain menekankan kasih (1 Kor. 13) dalam konteks karunia rohani dan tubuh Kristus (1 Kor. 12-14). Jadi, sementara cinta belum disebutkan dalam ayat 3-8, itu tersirat dan diasumsikan

kasih tidak akan pernah dapat sepenuhnya dilunasi (Cranfield 1979: 676). Sebaliknya, Paulus berargumentasi dengan cara khas Yahudi. Orang-orang percaya harus saling mengasihi karena ini memenuhi apa yang diperintahkan hukum. Oleh karena itu, pandangan positif Paulus tentang otoritas hukum Musa muncul dengan jelas. Ayat 9–10a berfungsi sebagai bukti bahwa kasih dengan tulus memenuhi hukum. Berbagai perintah dari tabel kedua dari Dekalog, yang dikutip dalam ayat 9a, terangkum dalam nasihat hukum untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Im. 19:18).¹² Ayat 10a hanya menyatakan kembali prinsip dari Im. 19:18 negatif. Secara positif, seseorang harus mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri (ay.9b). Secara negatif, ini berarti bahwa tidak ada kesalahan yang dilakukan terhadap sesama (ay. 10a). Sekarang dapat melihat dari argumen ayat 9-10a bagaimana kasih memenuhi hukum (ay.8b), karena melalui kasih perintah hukum dijunjung dan ringkasan hukum dalam Im. 19:18 terpenuhi. Ayat 10b mengulangi kesimpulan yang sama (οὐκ, oun, oleh karena itu) dengan menarik kesimpulan dari ayat 10a. Karena tidak berbuat salah kepada sesama (ay. 10a) adalah akibat wajar dari mengasihi sesama seperti diri sendiri (ay. 9b), dan karena mengasihi sesama memenuhi hukum, maka secara logis cinta memenuhi hukum (ay. 10b).

Ayat 8a menghubungkan paragraf baru dengan paragraf sebelumnya, dengan mengulangi ay 7a dalam bentuk negatif, dan dengan 12:9-13, dengan melanjutkan perintah utamanya untuk mencintai. Tetapi kontribusi utama dari unit ini dalam konteks Roma secara keseluruhan terletak pada interpretasinya terhadap hukum. Satu-satunya kewajiban hidup Kristen yang tidak pernah terbayar adalah "hutang kasih" (ay.8a). Alasan untuk ini bukan karena hukum tetap tidak terpenuhi atau hanya sebagian terpenuhi (dalam semua argumen Paulus di Roma sehubungan dengan pembenaran dan hukum, masalahnya tidak pernah berkisar pada sejauh mana hukum digenapi atau tidak). Sebaliknya, alasannya hanyalah tuntutan hukum yang taat: seseorang yang mencintai "orang lain" (v. 8b), "orang berikutnya" dalam kontak sehari-hari (v. 10, hampir secara universal diterjemahkan "tetangga"), "telah memenuhi hukum" (ay. 8b)—suatu pernyataan prinsip gnomik yang mendefinisikan apa yang benar-benar dituntut oleh hukum Musa dalam hubungan manusia dan apa yang membawanya ke "pemuhanannya" (ay. 10b).

Hubungan manusia dalam pandangan; empat perintah yang dikutip Paulus (dalam urutan LXX dalam Ul 5:17-18, seperti dalam Lukas 18:20; Yakobus 2:11) terbatas pada apa yang disebut "tabel kedua" dari Dekalog, yang negatif perintah yang melindungi kehidupan manusia dari pelanggaran, tetapi dia menjelaskan bahwa "perintah [seperti] lainnya" (ay. 9) termasuk dalam representasi dari keempat perintah ini. Semuanya "diringkas" dalam perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Im. 19:18; lih. Gal. 5:14). Sementara

¹² Thomas R Schreiner, *Romans: Baker Exegetical Commentary on the New Testament 6* (Grand Rapids, Mich. : Baker Books, 1998), 690

upaya serupa untuk meringkas hukum ditemukan dalam Yudaisme kontemporer (Perintah; Aturan Emas), penggunaan langsung dari Im. 19:18 sebagai ringkasan tampaknya berasal dari tradisi Yesus (Mat. 22:34-40; Mar 12:28-34; Luk 10:25-28; lih Mat 7:12).¹³ Di sisi lain, tidak ada petunjuk di sini tentang "perintah ganda" Yesus, yang memasang cinta akan sesama dengan cinta kepada Allah.

Dalam Surat-Surat Paulus, "kasih akan Allah" selalu merupakan kasih Allah sendiri; cinta manusia kepada Tuhan hanya disebutkan dalam Rom. 8:28; 1 Kor. 2:9; dan 8:3, dalam ketiga kejadian tersebut hanya dibayangi oleh hutang manusia atas kemurahan hati dan inisiatif Tuhan. Bagi Paulus, tanggapan manusia yang lebih tepat terhadap kasih dan belas kasihan Allah (Rm. 12:1) adalah hormat dan syukur (1:21) dan kepercayaan (4:20-21) kepada Allah di satu sisi, dan, di sisi lain, kasih terhadap sesama ini tidak lain adalah penataan kembali kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Tuhan (12:2). Karena inilah substansi hukum, klaim Allah yang tidak pernah berakhir atas kehidupan manusia yang diwujudkan dalam "perintah yang kudus, adil, dan baik" Allah (7:12) bahwa Injil Paulus tidak pernah meremehkan tetapi hanya menegaskan (3:31b; lih. 8:4)

Kasih adalah kegenapan hukum Taurat di ayat 10b adalah inti kesimpulan dari kasih sesama dan kasih yang tidak berbuat jahat yang dimana ini mengenapi hukum taurat. Kata mengenapi dalam bahasa Yunani nya *plh,rwma* bahasa indonesianya pemenuhan.¹⁴ Istilah *plh,rwma* artinya adalah apa yang memnuhi, pelengkap, tambalan, di yang di penuhi: jumlah seluruhnya: kelimpahan, jumlah yang lengkap, pemenuhan keadaan yang penuh yang lengkap dan yang genap.¹⁵ Jadi mengenapi ini bukan berarti menghilangkan atau meniadakan hukum taurat tetapi lebih kepada mengenskapkan atau melengkapi. Seperti yang di tuliskan dalam roma 13:9 Karena firman: jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini dan firman lain mana pun juga, sudah tersimpul dalam firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

1. Kasih Yang Tidak Mengikat

Frasa, "janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga". NIV menerjemahkan, "Biarlah tidak ada utang yang tersisa, kecuali utang yang terus berlanjut untuk saling mengasihi ...," Di sisi lain, jika seseorang ingin menunjukkan dengan paling jelas hubungan erat antara ayat 7 dan 8, di mana yang asli menggunakan kata-kata yang didasarkan pada kata dasar yang sama,

¹³James Luther Mays, *Harper's Bible Commentary* (San Francisco : Harper & Row, 1996), Ro 13:8

¹⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 868

¹⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 608

terjemahan “Bayarlah semua hutangmu ...” (ay. 7), diikuti dengan “Jangan terus-menerus berhutang kepada siapa pun kecuali untuk saling mengasihi ...” (ayat 8).

Ada tiga pemikiran tersirat dengan jelas di sini:

1. Merupakan teguran dari praktik beberapa orang, yang selalu siap untuk meminjam tetapi sangat lambat untuk mengembalikan jumlah yang dipinjam. Dalam hubungan ini lihat Mazmur 37:21, “Orang fasik meminjam tetapi tidak mengembalikan ...”
2. Merupakan sebuah eulogi cinta, yang disusun oleh seorang penulis yang, agak lebih awal, telah menulis I Kor. 13. Dia mengatakan bahwa di antara semua hutang yang mungkin telah dikeluarkan seseorang, ada satu yang tidak akan pernah bisa dilunasi secara penuh, yaitu hutang cinta. Terlebih lagi, dalam hubungan ini Paulus pertama-tama tidak memikirkan tentang hutang kita kepada Allah, tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh konteksnya, tentang hutang kita kepada sesama kita.
3. Merupakan kasih “untuk satu sama lain.” Tetapi “satu sama lain” dalam hal ini, tidak hanya berarti “untuk semua rekan seiman”. Ini, untuk memastikan, disertakan. Bahkan dapat dikatakan, mereka termasuk dalam cara yang khusus (lihat 12:10, 13; Gal. 6:10), tetapi dengan menambahkan “sebab barangsiapa mengasihi sesamanya telah menggenapi hukum Taurat” menjadi jelas bahwa semua orang yang berhubungan dengan orang percaya—dan tentu saja khususnya mereka yang berkebutuhan khusus—disertakan. Bahkan, dalam arti tidak ada yang dikecualikan dari cinta yang merangkul semua ini.

Hukum Allah yang kudus, tentu saja, tidak menyelamatkan siapa pun. Lihat Rom. 8:3. Namun demikian, sekali seseorang telah dibenarkan oleh iman, karena rasa syukurnya, dimotivasi dan dimampukan oleh Roh Kudus, ingin melakukan apa yang Tuhan ingin dia lakukan. Dan ini ditemukan dalam hukum Sepuluh Perintah, sebagaimana diringkas dalam Imamamat 19:18, dan kemudian dalam kata-kata Yesus seperti yang tercatat dalam Mat. 22:39; Markus 12:31; Lukas 10:27b.

2. Kasih Yang Menunjukkan Sikap Kepada Sesama

Sekarang Paulus memperluas lingkaran untuk memasukkan tidak hanya pejabat pemerintah, tetapi juga tetangga. Ingatlah bahwa definisi tetangga dalam Perjanjian Baru tidak ada hubungannya dengan alamat jalan atau geografi.¹⁶ Dalam Lukas 10:29, ahli hukum itu bertanya, “Siapakah sesamaku manusia?” Dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:30-36), Yesus mengubah pertanyaan menjadi, “Siapakah di antara ketiga orang ini yang adalah sesamanya?” Masalahnya bukan “siapa tetangga saya?” tetapi “kepada siapa saya

¹⁶ Warren W Wiersbe, *Wiersbe's Expository Outlines on the New Testament*. (Wheaton, Ill. : Victor Books, 1997), 403

dapat menjadi sesama bagi kemuliaan Kristus?" Ini bukan masalah hukum, tetapi kasih, dan inilah yang dibahas Paulus di sini.

Sementara orang percaya hidup di bawah hukum negara, ia juga hidup di bawah hukum yang jauh lebih tinggi sebagai warga surga: hukum kasih. Padahal, kasih adalah pemenuhan hukum, karena kasih dari hati memungkinkan kita untuk menuruti apa yang dituntut hukum. Seorang suami tidak bekerja sepanjang hari karena hukum menyuruhnya untuk menghidupi keluarganya, tetapi karena dia mengasihi mereka. Di mana ada kasih, tidak akan ada pembunuhan, ketidakjujuran, pencurian, atau jenis keegoisan lainnya.

Perhatikan bahwa Paulus tidak mengatakan apa-apa tentang hari Sabat; Hukum Sabat sebenarnya adalah bagian dari aturan upacara Yahudi dan tidak pernah diterapkan pada orang bukan Yahudi atau gereja.¹⁷ Sembilan dari Sepuluh Perintah diulang dalam surat-surat untuk dipatuhi orang Kristen, tetapi perintah tentang hari Sabat tidak diulang.

Seringkali sulit untuk mengasihi mereka yang menolak Injil dan mengolok-olok kesaksian Kristen kita, tetapi kasih ini dapat datang dari Roh (Rm. 5:5) dan menjangkau mereka. "Kasih tidak berkesudahan" (1 Kor. 13:8). Lebih banyak orang dimenangkan melalui cinta daripada melalui argumen. Orang Kristen yang berjalan dalam kasih adalah warga negara terbaik dan saksi terbaik

Untuk ini, "Jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini," dan perintah apa pun yang ada, diringkas dalam pepatah, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Fakta bahwa Paulus menyebutkan perintah-perintah ini dalam urutan No. 7, 6, 8, 10 (lih. Kel 20:1-17), bahkan tidak menyebutkan yang kelima dan kesembilan, tetapi menutupinya dengan ekspresi ringkasan "dan apa pun perintah lain yang mungkin ada," menunjukkan bahwa bukan niat utamanya untuk masuk ke dalam substansi masing-masing yang terpisah, "Jangan." Sebaliknya, dia ingin menekankan satu kebenaran besar, yaitu, bahwa semua perintah yang menyentuh sikap orang percaya terhadap sesamanya "dikumpulkan di bawah satu kepala" dalam satu aturan ringkasan yang besar, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Ini membuktikan bahwa setiap perintah negatif ("tidak boleh") pada dasarnya adalah perintah positif. Oleh karena itu, maknanya adalah: "Kamu harus mencintai, dan karena itu tidak melakukan perzinahan, tetapi menjaga kesucian ikatan pernikahan. Anda harus mencintai, dan karena itu tidak membunuh tetapi membantu tetangga Anda tetap hidup dan sehat. Anda harus mencintai, dan karenanya tidak mencuri apa pun yang menjadi milik tetangga Anda, melainkan melindungi miliknya. Anda akan mencintai, dan sebagai hasilnya tidak mengingini apa yang menjadi milik sesama Anda tetapi bersukacita karena itu miliknya."

¹⁷ Ibid

Ungkapan, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” pantas mendapat penjelasan. Apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Paulus—dan sebelum dia Yesus—setidaknya harus mencakup pemikiran ini: itu adalah hal yang pasti bahwa seseorang akan mencintai dirinya sendiri, dan juga pasti bahwa dia akan melakukannya terlepas dari kenyataan bahwa diri yang dia cintai telah banyak kesalahan. Jadi, kemudian, dia juga harus sangat mencintai sesamanya. Dia mungkin tidak menyukainya, tetapi dia harus mencintainya, dan harus melakukannya terlepas dari kesalahan tetangga itu.

3. Kasih Yang Tidak Merugikan Siapapun

Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama atau merugikan sesama. Oleh karena itu pemenuhan (hukum) adalah kasih. Dalam kata-kata, “Kasih tidak merugikan tetangga,” kami memiliki contoh kiasan yang disebut litotes. Artinya, ekspresi negatif jenis ini menyiratkan afirmatif yang kuat. Jadi, “Dia tidak bodoh” bisa berarti, “Dia sangat cerdas.” Demikian pula “Kasih tidak merugikan sesama” berarti “Kasih sangat bermanfaat bagi sesama.” “... tidak membahayakan” adalah pernyataan yang meremehkan untuk “sangat bermanfaat.” Alasan mengapa kebenaran ini diekspresikan secara negatif mungkin karena membuatnya sesuai dengan larangan hukum.

Perhatikan betapa indah gaya ayat 10: ayat itu dimulai dan diakhiri dengan kata kasih. Rasul memang sangat konsisten, karena jika pemenuhan hukum tidak merugikan sesama tetapi menguntungkan dia, dan jika kasih dan hanya kasih, melakukan hal itu, maka pemenuhan hukum haruslah kasih.

Justru kasih yang ditempa oleh Roh, ini saja, cukup kuat untuk menyebabkan seseorang menyingkirkan semua rintangan dan mencintai sesamanya meskipun tetangga itu mungkin bukan orang yang menyenangkan! Kasihlah yang “tidak mudah marah, tidak mencatat kesalahan, selalu melindungi dan selalu berharap” (1Kor. 13:5, 7). Kasih manusia seperti itu berasal dari Allah, karena “Allah adalah kasih” (1Yoh. 4:8). Adalah Yesus yang, beberapa jam sebelum penyaliban-Nya memberi tahu murid-murid-Nya, “Aku memberikan perintah baru kepadamu, agar kamu tetap saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian juga kamu harus tetap saling mengasihi” (Yoh. 13:34).

4. Mengasihi Sesama sudah Memenuhi Hukum Taurat (8)

Mengasihi dalam terjemahan Yunaninya *avgapw/n* kata kerja orang pertama participle present active nominative masculine singular dari kata dasar *avga,ph* *agape* yang artinya adalah mengasihi; menunjukkan kasih atau menyukai.¹⁸ Mengasihi sesama disini adalah suatu perintah yang harus dilakukan

¹⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 4

atau di praktekkan oleh kita orang percaya kepada sesama manusia dan di lakukan tanpa henti dalam kehidupan. Kata *avga,ph* (*agape*) tidak hanya sebatas mengasihi tetapi harus menunjukkan kasih kepada sesama dari sikap dan perilaku. Mengasihi sesama seperti dirimu sendiri artinya harus mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.

5. Kasih Tidak Berbuat Jahat (10)

Ayat 10 dikatan kasih yang tidak berbuat jahat, kata jahat di sini *kako.n* kata sifat yang menunjukan suatu perintah Tuhan agar kasih tidak jahat kepada sesama tidak boleh berubah dan harus tetap mengasihi sesama seperti diri sendiri. Kata *kako.n* berasal dari kata *kako,j* yang artinya jahat,buruk,luka, merugikan dan salah. Sehingga kasih yang tidak berbuat jahat adalah kasih yang tidak merugikan sesama, kasih yang tidak melukai sesama dan kasih yang tidak menyimpang atau salah

6. Kasih Menuntut Hidup Sopan (13)

Puncak motif dalam ayat-ayat ini: dari rasa takut ke hati nurani kepada kasih ke pengabdian kepada Kristus. “Keselamatan” lebih dekat dalam arti bahwa kedatangan Kristus bagi gereja lebih dekat hari ini daripada sebelumnya. Yang dimaksud dengan “keselamatan” Paulus adalah berkat total yang akan dimiliki ketika Kristus datang, termasuk tubuh baru dan rumah baru.¹⁹

Orang Kristen milik terang, bukan gelap. Mereka harus terjaga dan waspada, berperilaku seperti mereka yang telah melihat terang Injil (2 Kor. 4). Selain itu, tidak ada orang percaya yang ingin ditemukan dalam dosa ketika Kristus datang kembali! “Hari sudah dekat!” (Lihat Ibr. 10:25 dst.)

Paulus mencantumkan sejumlah dosa di sini, dosa-dosa yang tidak boleh disebutkan di antara orang-orang kudus. Perhatikan bahwa minuman keras dan perbuatan amoral sering kali berjalan bersamaan dan mengakibatkan perselisihan dan perpecahan. Berapa banyak rumah yang hancur karena minuman! Ayat 14 memberi tanggung jawab ganda orang percaya: secara positif, untuk “mengenakan Kristus” yaitu, menjadikan Kristus Tuhan dari kehidupan sehari-hari; negatif, untuk “tidak membuat persediaan untuk daging”—yaitu, dengan sengaja menghindari apa yang menggoda Anda untuk berbuat dosa. Adalah salah bagi orang Kristen untuk “merencanakan dosa.” Dalam terang Kristus yang akan segera datang, adalah tanggung jawab untuk menjalani kehidupan yang sadar, rohani, dan bersih.

KESIMPULAN

¹⁹ Warren W. Wiersbe, *Wiersbe's Expository Outlines on the New Testament...*, 404

Manusia adalah ciptaan Allah yang mulia dan Allah menciptakan Manusia seluruhnya segambar dan serupa dengan Allah. Wujud nyata kasih Allah dimanifestasikan oleh manusia kepada sesamanya sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah.

Hidup di dalam kasih, dimotivasi oleh kasih kepada Tuhan dan rasa syukur atas anugerah-Nya. Melakukannya karena rasa kewajiban terhadap orang lain, dan bukan harapan dari orang lain. Harus melakukannya dengan mengetahui bahwa lebih dari cukup waktu telah berlalu untuk tumbuh dan berubah dan bahwa lebih sedikit waktu yang tersedia untuk melayani Tuhan dengan setia.

Makna kasih adalah kegenapan hukum taurat menunjukkan kasih yang tidak mengikat, kasih yang menunjukkan sikap kepada sesama, kasih yang tidak merugikan siapapun, mengasihi sesama sudah memenuhi hukum taurat, kasih tidak berbuat jahat, kasih menuntut hidup sopan.

Dimotivasi dengan benar, dimampukan dengan benar untuk melayani Tuhan dengan mengasihi orang lain. Harus secara positif “mengenakan Tuhan Yesus Kristus,” dan harus secara negatif berhenti “membuat persediaan untuk keinginan daging” Hanya dengan kasih karunia-Nya hal ini dapat dilakukan, tetapi hal itu dapat dilakukan.

REFERENSI

Achtemeier Paul J.,

Society of Biblical Literature: Harper's Bible Dictionary. San Francisco : Harper & Row, 1985

Douglas, J.D., Editor

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995

Halley, Henry H.,

Penuntun Ke Dalam Perjanjian-Baru, Surabaya: YAKIN, 1919

Hasan Sutanto,

Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019

Hasan Sutanto,

Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019

Mays, James Luther

Harper's Bible Commentary. San Francisco: Harper & Row, 1996

Tulluan, Ola,

Introduksi Perjanjian Baru. Malang: YPPII, 1999

Sperry, Chafer Lewis

Systematic Theology. Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 1993

Schreiner, Thomas R

Romans: Baker Exegetical Commentary on the New Testament 6. Grand Rapids, Mich. : Baker Books, 1998

Wiersbe, Warren W.,

Wiersbe's Expository Outlines on the New Testament. Wheaton, Ill.: Victor Books, 1997